

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki banyak sektor untuk mendukung majunya perkembangan perekonomian, salah satunya adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar serta tumbuh paling pesat di dunia. Bagi Indonesia, pariwisata merupakan sumber penghasil devisa negara, pencipta lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta pemerataan pendapatan. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa kepariwisataan bertujuan antara lain untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapuskan kemiskinan, mengatasi pengangguran, memajukan kebudayaan, dan mengangkat citra bangsa.

Setiap tahunnya jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia terus meningkat. Statistik dari kunjungan wisatawan mancanegara tersebut menunjukkan tren yang meningkat selama beberapa tahun terakhir, dan jumlah kunjungan tertinggi tercapai pada tahun 2019, yaitu sebanyak 16,11 juta kunjungan (BPS, 2020). Selain kunjungan dari wisatawan mancanegara, pendapatan sektor pariwisata juga dihasilkan dari wisatawan nusantara atau wisatawan lokal yang mengalami peningkatan sebesar 12,03% pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017.

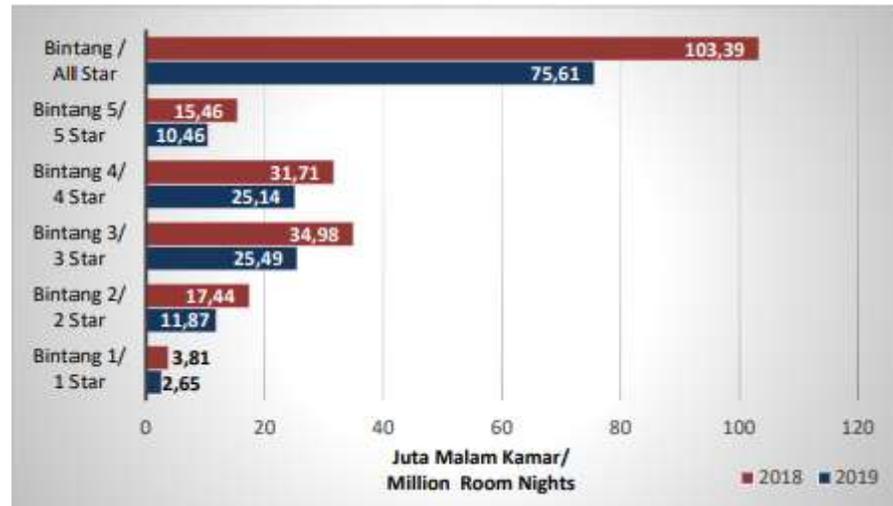
Meningkatnya wisatawan harus diimbangi juga dengan penambahan penyediaan akomodasi seperti kamar hotel maupun akomodasi lainnya. Pada tahun

2019, jumlah usaha penyedia akomodasi di Indonesia tercatat ada 29,243 usaha dengan kamar yang tersedia mencapai 776,025 kamar. Diantara usaha akomodasi tersebut, terdapat 1,516 usaha atau 12.02 persen yang merupakan hotel-hotel yang sudah diklasifikasikan sebagai hotel berbintang dengan jumlah kamar sebanyak 363,749 unit. Di tahun sebelumnya yaitu tahun 2018, jumlah usaha penyedia akomodasi di Indonesia tercatat sebanyak 28,230 usaha dengan jumlah kamar yang tersedia mencapai 712,202 kamar. Diantara usaha tersebut, 3,314 usaha atau 11.74 persen merupakan hotel-hotel yang diklasifikasikan sebagai hotel berbintang dengan jumlah kamar sebanyak 278,522 unit. Hal tersebut menunjukkan penyediaan akomodasi untuk mendukung sektor pariwisata di Indonesia memang meningkat setiap tahunnya.

Dilihat dari banyaknya kamar yang terpakai atau terjual setiap malamnya, diantara tahun 2018 dan 2019 terjadi penurunan sebesar 26,86 persen dibandingkan tahun 2018. Pada Grafik 1 terlihat bahwa jumlah malam kamar yang terjual pada tahun 2019 sebesar 75,61 juta, sedangkan untuk tahun 2018 terdapat 103,39 juta malam kamar yang terjual. Penurunan tertinggi terjadi di hotel bintang 5 yang mencapai 32,21 persen penurunannya.

Grafik 1

Malam Kamar terjual pada hotel Bintang di Indonesia(2018-2019)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Lalu dari tingkat penghunian kamarnya, pada grafik 2 menunjukkan bahwa selama tahun 2019 tingkat penghunian kamar hotel binta di seluruh Indonesia mencapai 54,99 persen, artinya rata-rata jumlah kamar yang dipakai setiap malamnya selama 2019 sebesar 54,99 persen dari jumlah kamar yang tersedia. Angka tersebut cenderung lebih rendah sebesar 58.75 persen dibandingkan dengan kondisi tahun 2018.

Grafik 2

Tingkat Penghunian Kamar (2018-2019)



Sumber: Badan Pusat Statistik 2019

Penurunan malam kamar yang terjual dan tingkat penghunian kamar dari tahun 2018 ke tahun 2019 mengindikasikan semakin ketatnya persaingan yang terjadi di bidang akomodasi, lebih tepatnya dalam industri perhotelan. Semakin tinggi persaingan yang terjadi dalam industri perhotelan, maka diperlukan untuk melakukan penilaian sejauh mana manajemen dapat mengalokasikan dana yang ada dengan baik dan juga sebagai acuan dalam mengembangkan bisnis perhotelan kedepannya.

Grafik 3

Laba Bersih Hotel Sahid Jaya Tbk



Sumber: Laporan Keuangan Hotel Sahid Jaya Tbk (2019)

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa Hotel Sahid Jaya Tbk mengalami peningkatan dari tahun 2017 ke tahun 2018, lalu mengalami penurunan dalam laba ruginya dari tahun 2018 ke tahun 2019. Di tahun 2017 laba bersih yang dihasilkan berada di angka Rp 1,263,134,728,-2018 Hotel Sahid Jaya Tbk berhasil mencapai laba bersih diangka Rp 1,623,990,481,- namun pada tahun 2019 mengalami kerugian sebesar (Rp 12,716,583,725,-) sehingga terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar Rp 11,092,593,244,- 683%.

Kinerja keuangan hotel merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan hotel pada suatu periode tertentu. Menurut Irham Fahmi (2011:2) menyebutkan bahwa “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Penilaian kinerja keuangan hotel tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan analisis terhadap laporan keuangan dari hotel itu sendiri. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (2015:2), definisi dari laporan keuangan

adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan perubahan posisi keuangan yang biasanya disajikan ke dalam laporan arus kas. Berikut merupakan penjelasan mengenai laporan keuangan.

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Laporan neraca memberikan gambaran umum mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan. Laporan neraca sangat diperlukan karena sebagai perencanaan di periode yang akan datang.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan sebuah laporan yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan sebuah perusahaan pada periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Ekuitas (*Equity Statement*)

Laporan perubahan ekuitas atau laporan perubahan modal merupakan laporan mengenai perubahan modal pemilik dalam perusahaan yang terjadi selama periode akunting tertentu.

4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang berisi laporan arus transaksi masuk dan keluar sebuah perusahaan dalam periode tertentu.

Dalam hal ini peneliti ingin melakukan analisis terhadap kinerja keuangan pada salah satu hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu Hotel Sahid Jaya Tbk pada periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Dengan menganalisis laporan keuangan, dapat mengukur serta melihat kondisi dan kinerja hotel melalui laporan keuangannya.

Analisis yang digunakan penulis adalah analisis rasio yang dominan digunakan untuk perusahaan menurut Davidson (2019), yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Rasio Likuiditas mampu mengukur jangka pendek perusahaan dalam pembayaran kewajiban yang jatuh tempo (kurang dari 12 bulan), rasio solvabilitas untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan dalam penggunaan liabilitasnya (utang) dan seberapa baik perusahaan mampu membayar utang tersebut, dan rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa menguntungkan perusahaan tersebut.

Dari data pada grafik 3 menunjukkan kondisi dan kinerja keuangan dari Hotel Sahid Jaya Tbk pada tahun 2018 mengalami peningkatan, lalu pada tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan sehingga mengalami kerugian. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk melakukan analisis lebih dalam lagi mengenai laporan keuangan tersebut dengan menggunakan analisis rasio untuk menilai kemampuan manajemen dan melakukan perbandingan dengan perusahaan-perusahaan sektor sub hotel yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, yaitu Hotel Mandarine Regency Tbk dan PT Hotel Fitra International Tbk. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menetapkan judul penelitian **“ANALISIS LAPORAN KEUANGAN HOTEL SAHID JAYA TBK PERIODE TAHUN 2017, 2018, DAN 2019”**

B. Rumusan Masalah

Dari data diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang dijadikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis rasio likuiditas dari Hotel Sahid Jaya Tbk?
2. Bagaimana analisis rasio solvabilitas dari Hotel Sahid Jaya Tbk?

3. Bagaimana analisis rasio profitabilitas dari Hotel Sahid Jaya Tbk?

C. Batasan Masalah

Peneliti hanya menggunakan laporan keuangan pada periode 2018 dan 2019 dikarenakan laporan keuangan yang dapat diakses melalui laman hanya menyediakan laporan keuangan tahun 2017 hingga 2019. Dan untuk data yang penulis dapatkan hanya sebatas laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Untuk itu dari lima jenis analisis rasio yang ada, penulis melakukan batasan masalah dengan mengambil tiga analisis rasio dominan menurut Davidson (2019), yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

D. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki tujuan tertentu untuk dicapai. Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Formal

Tujuan formal dari Proyek Akhir ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Program Diploma IV.

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengukur laporan kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio likuiditas dari laporan laba dan rugi Hotel Jaya Sahid Tbk.
- b. Untuk mengukur laporan kinerja keuangan dengan menggunakan analisis solvabilitas dari laporan laba dan rugi Hotel Jaya Sahid Tbk.
- c. Untuk mengukur laporan kinerja keuangan dengan menggunakan analisis profitabilitas dari Hotel Jaya Sahid Tbk.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penulis berharap melalui penelitian ini, dapat menambah wawasan pembaca mengenai kinerja keuangan, khususnya menganalisa kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai ilmu tambahan untuk penulis dalam bidang keuangan, khususnya mengenai kinerja keuangan dengan metode analisis rasio.
- b. Sebagai informasi dan wawasan tambahan mengenai penggunaan analisis rasio pada laporan keuangan di sebuah perusahaan.